
PERAN GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM SISTEM PEMBANGUNAN DAN PEMBINAAN OLAHRAGA DI INDONESIA

Komarudin

Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Kolombo No.1, Karangmalang, Yogyakarta 55281
email: komarudin@uny.ac.id

Abstract

Sport is a culture and universal language for mankind. Sport could support the mental and character development. Through sport, a small state could become a great one. The application of the motto "promote the society to do sport and promote the sport to the society" is far from expectations. The deterioration of Indonesia's sport performance is worrying that is caused by the development and the coaching system which did not run well. These phenomena become a collective thinking for Indonesia's sport man, including physical education teacher. Physical education teacher has a big responsibility to take an active role in the development and coaching system in Indonesia, especially in the stage of sport promotion through physical education in the school and community.

Key words: Physical Education Teacher, Sport Development and Building System

Abstrak

Olahraga merupakan sebuah budaya sekaligus bahasa universal bagi umat manusia. Olahraga pun dapat turut menunjang pembangunan mental dan karakter bangsa, melalui olahraga, banyak negara kecil menjadi besar. Penerapan motto mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olahraga sampai saat ini terasa semakin jauh dari harapan. Keterpurukan prestasi olahraga Indonesia juga semakin lama semakin mengawatirkan. Hal ini salah satunya disebabkan karena sistem pembangunan dan pembinaan olahraga di Indonesia belum berjalan dengan baik. Fenomena-fenomena tersebut menjadi pemikiran bersama insan olahraga yang ada di Indonesia, tak terkecuali guru pendidikan jasmani. Guru pendidikan jasmani memiliki tanggungjawab besar untuk dapat berperan aktif dalam sistem pembangunan dan pembinaan olahraga di Indonesia, khususnya dalam tahap pemassalan dan pembibitan olahraga lewat pendidikan jasmani di sekolah dan masyarakat.

Kata Kunci : Guru Pendidikan Jasmani, SistemPembangunan dan Pembinaan Olahraga

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan sebuah budaya sekaligus bahasa universal bagi umat manusia. Melalui olahraga, banyak negara kecil menjadi besar. Melalui olahraga, kesehatan manusia dijanjikan. Olahraga bisa menjadi alat pemersatu, karena tidak ada perbedaan ras dan golongan. Olahraga pun dapat turut menunjang pembangunan mental dan karakter bangsa, lewat filosofi yang lahir darinya --jenis olahraga apa pun itu-- yaitu *fairplay*. Belum lagi nilai-nilai lainnya, seperti kedisiplinan, semangat pantang menyerah, bangkit dari kekalahan, jiwa korsa yang tinggi, kerja sama, kompetisi sportif, dan memahami aturan yang berlaku.

Pada era orde baru pernah ada motto, "mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olahraga". Namun penerapannya sampai saat ini terasa semakin jauh, karena semakin banyak orang yang malas olahraga. Tidak punya waktu kerap menjadi alasan. Ditambah lagi, pengembangan lewat jalur pendidikan yang masih belum optimal. Keterpurukan prestasi olahraga Indonesia juga semakin lama semakin mengawatirkan. Jangankan berbicara di tingkat dunia seperti *event* olimpiade ataupun kejuaraan dunia cabang olahraga, bahkan di tingkat regional seperti *event* SEA GAMES dan ASIAN GAMES pun bangsa Indonesia tidak dapat berbicara banyak (Abdulkadir Ateng, 1993).

Fenomena-fenomena di atas seharusnya menjadi pemikiran bersama insan olahraga yang ada di Indonesia, tidak terkecuali guru pendidikan jasmani. Guru pendidikan jasmani memiliki tanggungjawab besar untuk dapat memberdayakan olahraga di sekolah maupun di masyarakat dan di seluruh pelosok negeri. Guru pendidikan jasmanisudah seharusnya memiliki peran yang jelas terhadap pemberdayaan olahraga baik yang bersifat edukatif, prestasidan juga rekreatif demi tercapainya sasaran pembangunan dan pembinaan olahraga yaitu meningkatkan prestasi olahraga Indonesia.

PEMBAHASAN

Keterpurukan Prestasi Olahraga Indonesia

Pokok persoalan yang mengemuka terkait dengan keterpurukan olahraga di Indonesia terletak pada kesalahandalam menata sistem pembinaan olahraga itu sendiri. Selama ini, proses pembinaan olahraga di Indoensia lebih diwarnai corak potong kompas (*crash program*), sehingga tidak pernah memperlihatkan hasil yang konsisten. Kemajuan mungkin tetap ada, tetapi sulit dipertahankan konsistensinya. Apa yang dapat dipahami, masyarakat olahraga di Indonesia masih salah dalam mengimplementasikan pola pembinaan yang seyogyanya mengikuti pola piramid.

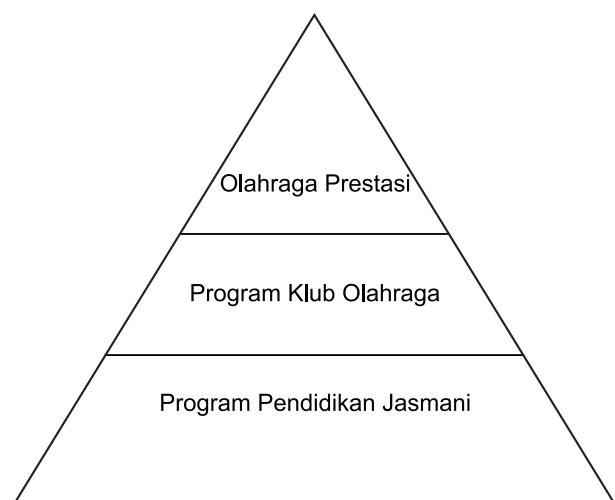
Model pembinaan bentuk segi tiga atau sering disebut pola piramid seharusnya berporos pada proses pembinaan yang berkesinambungan. Dikatakan berkesinambungan (*kontinum*) karena pola itu harus didasari cara pandang (*paradigma*) yang utuh dalam memaknai program pemassalan dan pembibitan dengan program pembinaan prestasinya. Artinya, program tersebut memandang penting arti pemassalan dan pembibitan yang bisa jadi berlangsung dalam program pendidikan jasmani yang baik. Selain itu, diperkuat dengan program pengembangannya dalam kegiatan klub olahraga sekolah, dimatangkan dalam berbagai aktivitas kompetisi intramural dan idealnya tergodok dalam program kompetisi interskolastik. Lebih lanjut, program pembiaian perlu dimantapkan melalui pemuncakan prestasi dalam bentuk *training camp* bagi para bibit atlet yang sudah terbukti berbakat.

Dengan demikian, corak ini dapat dipastikan agak berbeda dari yang ditempuh dalam pembinaan

olahraga di Indonesia umumnya, misalnya program PPLP dan Ragunan, yang biasanya melupakan arti penting dari program penjas dan program olahraga rekreasi, tetapi langsung diorientasikan kepada puncak tertinggi dari model piramid. Hal yang ada bukan gambar pola piramid, tetapi lebih berupa gambar sebuah pensil (orang lebih suka menyebutnya sebagai *flag pole model* yang berarti model tiang bendera).

Secara tradisional, program pengajaran pendidikan jasmani digambarkan sebagai lantai dasar dari sebuah segitiga sama kaki, atau yang sering disebut sebagai bentuk piramid. Tepat di atasnya terdapat program olahraga rekreasi, atau lazim pula disebut program klub olahraga. Sedangkan di puncak segitiga terletak program olahraga prestasi.

Berdasarkan konsep pola pembinaan piramid inilah program pengajaran pendidikan jasmani adalah tempat untuk mengajarkan keterampilan, strategi, konsep-konsep, serta pengetahuan esensial yang berkaitan dengan hubungan antara kegiatan fisik dengan perkembangan fisik, otot dan syaraf, kognitif, sosial serta emosional anak. Ini berarti bahwa program pendidikan jasmani yang baik bertindak sebagai dasar yang kokoh dan solid untuk seluruh program olahraga dan aktivitas fisik di sekolah dan masyarakat.



Gambar1. Model Konseptual Hubungan antara Penjas dan Olahraga
(Agus Mahendra, 2005)

Nilai-nilai Universal dalam Olahraga

Di negara manapun, olahraga sudah mendapat dukungan bukti penelitian yang luas sebagai alat pendidikan untuk mengarahkan para pesertanya, bukan saja untuk memperoleh keterampilan fisik dan motorik semata, melainkan juga sudah diwacanakan untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) yang kuat, berjiwa pemimpin, serta diyakini berdampak positif pada pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) manusia.

Pengaruh wacana ini sungguh luar biasa, karena sedemikian banyaknya manusia yang saat ini terlibat dalam berbagai klub olahraga di muka bumi, mengingat olahraga memiliki lingkungan belajar yang paling efektif dalam mengintervensi pembentukan karakter manusia. Dalam bukunya *Character Development and Physical Activity*, David Shield and Brenda Bredemeier (1995) mengemukakan bahwa meskipun permasalahan yang bereskalasi dalam olahraga kompetitif mutakhir, olahraga penuh dengan kesempatan untuk menemukan, mempelajari, mengubah, serta memainkan nilai-nilai moral. Tensi moral yang sering dialami peserta, misalnya antara norma tentang *fair play* dan keinginan untuk menang, merupakan tensi sejajar dalam hampir setiap situasi moral yang bertentangan. Perbedaan utama antara olahraga dan kehidupan sehari-hari adalah bahwa pengalaman moral benar-benar padat dan terbuka dalam olahraga dan semua itu merupakan konteks berharga dalam pendidikan moral.

PBB (*United Nation*) pada tahun 2004 sudah menggarisbawahi sedikitnya terdapat 23 nilai yang bersifat universal yang terkandung dalam olahraga yang bersifat dapat ditanamkan dan dapat dialihkan dalam kehidupan sesungguhnya. Nilai-nilai dijelaskan sebagai berikut.

Cooperation, bahwa dalam kegiatan olahraga terkandung muatan-muatan yang bisa mengembangkan budaya kooperasi/kerjasama. Untuk memperoleh kehidupan yang berkualitas, masyarakat harus terbiasakan berkooperasi dan olahraga merupakan arena yang paling memberikan makna dalam suasana yang ringan gembira dan terbuka.

Communication, bahwa kegiatan olahraga bisa dijadikan arena untuk menumbuhkembangkan kemampuan dan kemauan berkomunikasi, baik

yang sifatnya personal maupun kelompok. Dalam arti bahwa olahraga ditempatkan sebagai wahana sekaligus juga kebutuhan berolahraga untuk mencapai tujuan kelompoknya.

Respect for the rules, bahwa setiap pelaku olahraga terpagari oleh aturan yang senantiasa menjadi rujukan dan kaidah yang harus dihormati karena mengatur jalannya kegiatan keolahragaan. Kebiasaan tertib hukum bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dapat diperoleh melalui pembelajaran olahraga yang teratur dan berkelanjutan.

Problem solving, setiap kegiatan olahraga mengandung unsur-unsur penting yang menuntut kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Peristiwa olahraga, baik itu permainan maupun beladiri, umumnya memuat masalah yang dapat merangsang keterampilan berpikir kritis sehingga membelajarkan individu untuk menjadi pengambil keputusan yang tepat dan bijaksana.

Understanding, kegiatan olahraga mengandung muatan-muatan pengetahuan sesuai dengan jenisnya atau cabang olahraganya. Kegiatan olahraga kaya akan prinsip-prinsip gerak, prinsip kehidupan, dan bahkan kaya akan peristiwa kehidupan dan termasuk mengandung sejarah yang panjang di dalamnya. Kajian secara akademik bahkan menemukan bahwa keterampilan motorik juga erat kaitannya dengan berbagai masalah di luar itu, seperti: mental, moral, sosial, dan lain-lain.

Connection with others, maknanya adalah kegiatan olahraga mengandung unsur yang dapat membuat koneksi (hubungan) di antara individu dengan yang lain. Hubungan yang terjadi akan melekat dan menjadi aset berharga dalam menjalin komunikasi sosial dalam kehidupan yang lebih besar termasuk di luar konteks olahraga sekalipun.

Leadership, kegiatan olahraga mengarahkan seseorang menguasai kompetensi dan sekaligus jiwa kepemimpinan. Kunci kepemimpinan adalah *election* atau kompetisi dan *decision making* atau pengambilan keputusan. Dalam dunia olahraga nilai-nilai kompetisi dan pembelajaran pengambilan keputusan sangat melimpah.

Respect to others, adalah hormat terhadap sesama pelaku olahraga lainnya, baik terhadap kawan sepermainan (regu) maupun lawan. Saling

mengapresiasi kelebihan dan kelemahan lawan atau teman seregu adalah bentuk nyata yang harus dikuasai oleh cabang olahraga apapun, sehingga potensial untuk menumbuhkan sikap saling hormat menghormati antarsesama.

Value of effort, kegiatan olahraga mengandung nilai-nilai kepahlawanan, kepeloporan, kejuangan, dan keteladanan, sikap tidak mudah menyerah, dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut harus diberi penekanan untuk menginspirasi para pelaku olahraga tentang nilai-nilai yang perlu dimiliki. Implikasi nilai-nilai kejuangan ini dapat dikembangkan terus melampaui batas setting olahraga, sehingga setiap warga negara memiliki keinginan yang tinggi untuk menjadi pahlawan dalam berbagai bidang kehidupan.

How to win, kegiatan olahraga mengandung unsur strategi dan taktik tentang bagaimana memenangkan pertandingan, yang selalu berjalan seiring dengan nilai kerja keras dan kesungguhan. Persiapan jangka panjang harus dilakukan, sistem pelatihan modern harus diterapkan, dan unsur perencanaan harus matang, barulah kemenangan dapat diharapkan. Dengan demikian, memenangkan pertandingan adalah konsekuensi logis dari upaya yang sudah dikeluarkan, sehingga tidak ada kemenangan yang bersifat instan dalam olahraga.

How to lose, kegiatan olahraga mengandung unsur pembelajaran tentang bagaimana memaknai kekalahan; bukankah semua pemain atau setiap regu memiliki kesempatan yang sama untuk menang dan kalah? Dalam dunia olahraga kekalahan dan kemenangan seperti dua sisi mata uang, mana yang lebih dominan tentu sangat bergantung pada ikhtiarnya. Olahraga yang baik juga mengajarkan para pelakunya untuk menerima kekalahan tanpa harus kehilangan martabat.

How to manage competition, kegiatan olahraga mengandung unsur pembelajaran tentang bagaimana mengelola sebuah kompetisi, yang dirumuskan melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen tertentu. Para pelaku olahraga seharusnya sekaligus belajar tentang mengelola kompetisi yang benar, sehingga sekaligus belajar tentang manajemen dan kepemimpinan.

Fairplay, kegiatan olahraga mengajarkan nilai-nilai *fairplay* di mana setiap pelaku memiliki

kesempatan yang sama. Sikap ini akan melandasi etika dasar dari berolahraga yang mengandung muatan bahwa yang paling bersungguh-sungguhlah yang akan memetik hasil yang lebih baik. Etika *fairplay* dengan demikian akan mewujudkan dalam sikap yang melekat pada setiap olahragawan.

Sharing, dalam kegiatan olahraga sering terjadi saling berbagi atau saling mengisi, baik di antara sesama (kelompok) maupun dengan lawan. Kondisi yang meniscayakan saling mengisi inilah yang akan menumbuhkan kesadaran bahwa hidup tidak bisa sendirian. Hadirnya kawan adalah untuk saling berbagi. Demikian juga hadirnya lawan di lapangan yang pada hakikatnya untuk saling mengisi dan membantu.

Self-esteem, setiap kegiatan olahraga berpeluang untuk membentuk diri pribadi yang mampu menghargai dan menilai diri secara tepat. Tidak berlebihan dan juga tidak berkekurangan. Manakala *self-esteem* seorang anak ditumbuhkan dengan baik, akan tumbuh dan berkembang sifat percaya diri yang tinggi, sehingga menjadi dasar bagi perkembangan anak di setting kehidupan manapun.

Trust, setiap kegiatan olahraga mengandung peristiwa pembelajaran untuk dapat mempercayai orang lain dan dapat dipercaya orang lain. Peristiwa yang berulang terus menerus tersebut akan menjadi jalan agar seseorang dapat membentuk jati diri yang mandiri, termasuk memiliki keterampilan bergaul yang baik dengan sesama, sehingga berani bereksplorasi untuk kepentingan pengembangan diri dan kepribadiannya.

Honest, kegiatan olahraga juga memiliki peluang untuk membentuk individu yang jujur. Nilai-nilai kejujuran ini bisa ditanamkan melalui kebiasaan untuk taat aturan dimana olahraga memiliki sekat-sekat yang menjadi norma bersama. Jika norma dilanggar tentu berhubungan langsung dengan penerapan sanksi.

Self-respect, kegiatan olahraga bermuatan rasa hormat diri yang juga menjadi fondasi untuk menghormati orang lain. Mengenal diri (keberadaan) secara utuh, baik menyangkut kelebihan maupun kekurangannya dapat diperoleh melalui kegiatan olahraga.

Tolerance, setiap kegiatan olahraga mengandung unsur yang dapat mengembangkan sikap toleransi terhadap sesama termasuk yang berbeda sekalipun. Nilai-nilai ini teramat penting untuk dikembangkan terlebih dalam masyarakat yang memiliki nilai pluralitas tinggi (agama, suku, ras, golongan, etnis, dan lain-lain.). Olahraga kaya akan unsur-unsur pengembangan sikap toleransi di mana sekat-sekat perbedaan sebagaimana disebutkan di atas dapat dilebur.

Resilience, setiap kegiatan olahraga senantiasa bersinggungan dengan nilai-nilai kejuangan dan tidak mudah menyerah. Secara fisik, sikap tidak mudah menyerah ini akan berdampak pada bertambahnya nilai kebugaran, dan secara mental akan membentuk ketahanan mental yang luar biasa.

Teamwork, setiap kegiatan olahraga mengandung unsur-unsur kerjasama termasuk olahraga individual sekalipun. Teamwork dan sikap-sikap kooperatif mendapat tempat yang baik dalam olahraga, bukan saja unsur kompetitif semata-mata.

Discipline, kegiatan olahraga mengandung unsur-unsur disiplin, tepat waktu, konsekuen dengan jadwal, serta keinginan untuk membina diri secara sungguh-sungguh. Nilai-nilai demikian harus didukung oleh praktik berpikir positif tentang konsekuensi logis dan hasil positif dari proses latihan. Pembinaan disiplin karenanya mendapat tempat yang baik dalam olahraga.

Confidence, kegiatan olahraga tidak lepas dengan pembentukan postur dan bertambahnya kemampuan dari waktu ke waktu. Semakin menyadari bahwa diri kita mampu, semakin berkembang pulalah rasa kepercayaan diri secara mental. Kegiatan olahraga kaya akan nilai-nilai pembentukan kepercayaan diri sehingga memupuk kemampuan dan keyakinan untuk menghadapi rintangan dan tantangan.

Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Sistem Pembangunan dan Pembinaan Olahraga di Indonesia

Sistem adalah suatu keseluruhan atau keutuhan yang kompleks atau terorganisasi; merupakan suatu himpunan atau gabungan bagian-bagian yang membentuk keutuhan yang kompleks atau terpadu.

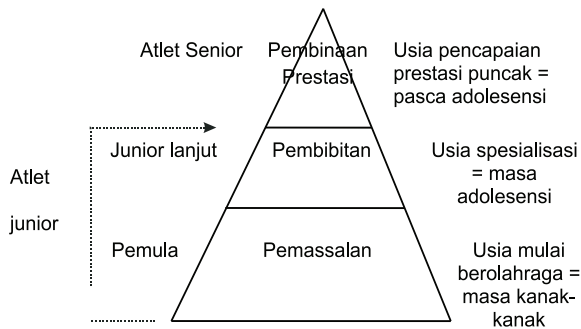
Sistem merupakan seperangkat elemen-elemen yang saling berhubungan. Pembangunan olahraga pada dasarnya merupakan suatu pelaksanaan sistem. Sebagai indikator adalah terwujudnya prestasi olahraga. Prestasi olahraga merupakan perpaduan dari berbagai aspek usaha dan kegiatan yang dicapai melalui sistem pembangunan. Tingkat keberhasilan pembangunan olahraga ini sangat tergantung pada keefektifan kerja sistem tersebut. Makin efektif kerja sistem, maka akan makin baik kualitas yang dihasilkan, demikian juga sebaliknya.

Pembinaan dan pengembangan pada dasarnya adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, dalam rangka memberikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan sebagai bekal, untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri (Abdul Gafur, 1983).

Mengkaji sistem pembinaan olahraga di Indonesia pada hakikatnya adalah mengkaji upaya pembinaan Sumber Daya Insani Indonesia. Dengan kata lain, upaya pembinaan ini tidak dapat dipisahkan dari upaya-upaya pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Niemen (1993) mengemukakan bahwa pembinaan olahraga yang dilakukan secara sistematis, tekun dan berkelanjutan, diharapkan akan dapat mencapai prestasi yang bermakna. Proses pembinaan memerlukan waktu yang lama, yakni mulai dari masa kanak-kanak atau usia dini hingga anak mencapai tingkat efisiensi kompetisi yang tertinggi. Pembinaan dimulai dari program umum mengenai latihan dasar mengarah pada pengembangan efisiensi olahraga secara komprehensif dan kemudian berlatih yang dispesialisasikan pada cabang olahraga tertentu.

Sebagaimana telah diutarakan di atas bahwa sistem pembangunan dan pembinaan olahraga yang digunakan di Indonesia adalah sistem piramida,

dalam prespektif lain sistem piramida juga dapat meliputi tiga tahap, yaitu (1) pemassalan; (2) pembibitan; dan (3) peningkatan prestasi.



Gambar 2. Pembinaan prestasi olahraga ditinjau dari Teori Piramida, usia berlatih, tingkat atlet dan tingkat pertumbuhan dan perkembangan atlet
(M. Furqon H., 2005)

Pemassalan adalah mempolakan keterampilan dan kesegaran jasmani secara *multilateral* dan landasan *spesialisasi*. Pemassalan olahraga bertujuan untuk mendorong dan menggerakkan masyarakat agar lebih memahami dan menghayati langsung hakikat dan manfaat olahraga sebagai kebutuhan hidup, khususnya jenis olahraga yang bersifat mudah, murah, menarik, bermanfaat dan massal. Kaitannya dengan olahraga prestasi; tujuan pemassalan adalah melibatkan atlet sebanyak-banyaknya sebagai bagian dari upaya peningkatan prestasi olahraga.

Pemassalan olahraga merupakan dasar dari teori piramida dan sekaligus merupakan landasan dalam proses pembibitan dan pemanduan bakat atlet. Pemassalan olahraga berfungsi untuk menumbuhkan kesehatan dan kesegaran jasmani manusia Indonesia dalam rangka membangun manusia yang berkualitas dengan menjadikan olahraga sebagai bagian dari pola hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, dalam pembangunan olahraga perlu selalu meningkatkan dan memperluas pemassalan di kalangan bangsa Indonesia dalam upaya membangun kesehatan dan kesegaran jasmani, mental dan rohani masyarakat serta membentuk watak dan kepribadian, disiplin dan sportivitas yang tinggi, yang merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia. Pemassalan dapat pula berfungsi sebagai wahana dalam penelusuran bibit-bibit untuk membentuk atlet berprestasi.

Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat merupakan bentuk upaya dalam melakukan pemassalan olahraga. Dalam olahraga prestasi, pemassalan seharusnya dimulai pada usia dini. Bila dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, pemassalan sangat baik jika dimulai sejak masa kanak-kanak, terutama pada akhir masa kanak-kanak (6-12 tahun). Pada masa ini merupakan tahap perkembangan keterampilan gerak dasar.

Pembibitan atlet adalah upaya mencari dan menemukan individu-individu yang memiliki potensi untuk mencapai prestasi olahraga di kemudian hari, sebagai langkah atau tahap lanjutan dari pemassalan olahraga. Pembibitan yang dimaksud adalah menyemaikan bibit, bukan mencari bibit. Ibaratnya seorang petani yang akan menanam padi, ia tidak membawa cangkul mencari bibit ke hutan, tetapi melakukan penyemaian bibit atau membuat bibit dengan cara tertentu, misalnya dengan memetak sebidang tanah sebagai tempat pembuatan bibit yang akan ditanam. Pembibitan dapat dilakukan dengan melaksanakan identifikasi bakat (*Talent Identification*), kemudian dilanjutkan dengan tahap pengembangan bakat (*Talent Development*). Dengan cara demikian, maka proses pembibitan diharapkan akan lebih baik. Ditinjau dari sudut pertumbuhan dan perkembangan gerak anak, merupakan kelanjutan dari akhir masa kanak-kanak, yaitu masa adolesensi (M. Furqon H. dan Muchsin Doewes, 2000).

Pelaksanaan pembibitan atlet ini menjadi tanggung jawab pengelola olahraga pada tingkat eksekutif dan sekaligus bertanggung jawab pada pembinaan di tingkat di bawahnya, yaitu pada tahap pemassalan olahraga. Di sini disusun program yang mampu memunculkan bibit-bibit, baik di tingkat kotamadya/kabupaten maupun di tingkat propinsi. Adanya kejuaraan-kejuaraan yang teratur merupakan salah satu cara untuk merangsang dan memacu munculnya atlet-atlet agar berlatih lebih giat dalam upaya meningkatkan prestasinya.

Prestasi olahraga merupakan puncak penampilan atlet yang dicapai dalam suatu pertandingan atau perlombaan, setelah melalui berbagai macam latihan maupun uji coba. Pertandingan/perlombaan tersebut dilakukan secara periodik dan dalam waktu

tertentu. Pencapaian prestasi yang setinggi-tingginya merupakan puncak dari segala proses pembinaan, baik melalui pemassalan maupun pembibitan. Dari hasil proses pembibitan akan dipilih atlet yang makin menampakkan prestasi olahraga yang dibina. Di sini peran pengelola olahraga tingkat politik-strategik bertanggung jawab membina atlet-etlet ini yang memiliki kualitas prestasi tingkat nasional.

Oleh karena itu, pengorganisasian program pembinaan jangka panjang dapat dikemukakan bahwa (1) masa kanak-kanak berisi program latihan pemula (junior awal) yang merupakan usia mulai berolahraga dalam tahap pemassalan; (2) masa adolesensi berisi program latihan junior lanjut yang merupakan usia spesialisasi dalam tahap pembibitan; dan (3) masa pasca adolesensi berisi program latihan senior yang merupakan usia pencapaian prestasi puncak dalam tahap pembinaan prestasi.

Peranguru pendidikan jasmani dalam sistem pembangunan dan pembinaan olahraga di Indonesia sesungguhnya bukan perkara yang terlalu mudah tapi juga tidak sulit. Melihat sistem pembangunan dan pembinaan olahraga di Indonesia yang menganut model piramid, maka guru pendidikan jasmani memiliki peran yang begitubesar pada tataran pemassalan dengan program pendidikan jasmaninya, juga pada tataran pembibitan dengan program klub olahraganya, beberapa peran yang dapat dilakukan guru pendidikan jasmani dalam sistem pembangunan dan pembinaan olahraga ini adalah sebagai berikut.

Pertama, dalam melaksanakan pengabdian pada masyarakat sebagai tenaga penggerak olahraga, guru pendidikan jasmani dapat memegang peranan diantaranya: (1) Motivator, seorang guru pendidikan jasmani harus mampu memberikan dorongan-dorongan kepada siswa dan warga masyarakat agar mau melakukan aktivitas olahraga, (2) Organisator, seorang guru pendidikan jasmani harus mampu mengorganisasi siswa dan warga masyarakat yang akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan olahraga agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik, tertib dan lancar, dan (3) Sumber belajar, seorang guru pendidikan jasmani diharapkan dapat menjadi panutan siswa dan masyarakat, khususnya dalam bidang olahraga itu sendiri.

Kedua, usaha guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan peranan sebagai tenaga penggerak olahraga yaitu sebagai berikut. (1) Usaha guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan peranan sebagai motivator, agar siswa dan warga masyarakat mau melaksanakan aktifitas-aktifitas olahraga adalah dengan jalan membangkitkan motif siswa dan warga. Berikan penjelasan sejelas-jelasnya tentang manfaat olah raga, misalnya dengan berolahraga badan menjadi sehat, daya tahan tubuh baik, pekerjaan lebih produktif dan lain sebagainya. Cara penyampaianya adalah dapat melalui orang tua siswa dan tokoh-tokoh masyarakat melalui tatap muka secara langsung, baik secara perorangan maupun secara massal. (2) Usaha guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan peranan sebagai organisator dapat dilakukan dengan cara mengorganisasi siswa dan warga masyarakat kedalam beberapa kelompok olahraga sesuai dengan kegemaran dan keinginannya masing-masing, selain itu dapat membentuk susunan pengurus pada masing-masing kelompok olahraga tersebut. (3) Usaha guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan peranan sebagai sumber belajar dapat dengan cara bekerjasama dengan penilik keolahragaan di kecamatan dan bekerjasama dengan instansi-instansi terkait dalam bidang olahraga.

KESIMPULAN

Pada hakikatnya olahraga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan sekaligus merupakan kebutuhan manusia. Oleh karena itu, olahraga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembinaan dan pembangunan bangsa dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya insani, terutama diarahkan pada peningkatan kesehatan jasmani dan rohani, serta ditujukan untuk membentuk watak dan kepribadian yang memiliki disiplin dan sportivitas yang tinggi. Di samping itu, pembangunan olahraga juga dijadikan sebagai alat untuk memperlihatkan eksistensi bangsa melalui pembinaan prestasi yang setinggi-tingginya.

Untuk melaksanakan sistem pembangunan dan pembinaan olahraga, perlu melakukan berbagai upaya penggalangan dan penggalian terhadap potensi yang ada sesuai dengan sistem piramida

yang selama ini telah dilakukan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberdayakan peran guru pendidikan jasmani khususnya dalam tahapan pemassalan dan pembibitan olahraga melalui pendidikan jasmani di sekolah dan di masyarakat.

Peran guru pendidikan jasmani dalam sistem pembangunan dan pembinaan olahraga di Indonesia dapat berbentuk tenaga penggerak olahraga yang berfungsi sebagai motivator, organisator dan sumber belajar sehingga memungkinkan segenap siswa dan lapisan warga masyarakat melakukan olahraga dan berbagai aktivitas jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mahendra (2005). *Membenahi Sistem Pembinaan Olahraga Kita*. Makalah. FPOK UPI Bandung.
- Ateng, Abdulkadir (1993). "Keefektifan Model Pemassalan dan Kontribusinya terhadap Usaha Pencapaian Prestasi Olahraga Empat Besar Asia Tahun 2002", dalam *Majalah Spirit* No. 57, Oktober 1993. Jakarta: KONI Pusat.
- David Shield and Brenda Bredemeier (1995). *Character Development and Physical Activity*. New York: Vantage Press, Inc.
- Gafur, Abdul (1983). *Olahraga Unsur Pembinaan Bangsa dan Pembangunan Negara*. Jakarta: Kantor Menpora.
- M. Furqon H. (2005). *Menggalang Potensi Bangsa Salah Satu Usaha Untuk Mencapai Prestasi Olahraga Yang Membanggakan*. Makalah diajukan dalam Rangka Lomba Karya Tulis Ilmiah Inovatif Keolahragaan HAORNAS XI/1994 (Juara I Kelompok Umum).
- M. Furqon H. dan Muchsin Doewes, MARS. *Potret dan Analisis Keberbakatan Olahraga Anak Sala dengan Metode Sport Search*. Disampaikan dalam Desiminasi "Pemanduan Bakat dan Pembinaan Olahraga Usia Dini & Terapi Cidera Olahraga" di Hotel Sahid Raya Jl. Gajah Mada Surakarta tanggal 05 Pebruari 2000.
- Niemen, David C. (1993). *Fitness and Your Health*. (California: Bull Publishing Company).